

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuatu mudah dikenal dan diingat ketika hal tersebut memiliki sebuah ciri khas. Ciri khas dapat membedakan satu dengan yang lain sehingga manusia lebih mudah untuk mengenalnya. Hal ini tentu dapat terjadi karena adanya keunikan atau hal yang dianggap orang menarik. Selaras dengan itu, bahasa menjadi salah satu hal yang paling banyak memiliki ciri khas. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai identitas dan kebudayaan. Sebagai negara yang dikenal dengan keberagaman budayanya, Indonesia tercatat memiliki 718 bahasa dari 2.560 daerah (belum termasuk dialek dan subdialek). Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dilakukan sejak 2024. Dengan jumlah tersebut, Indonesia menempati peringkat kedua setelah Papua Nugini dengan variasi bahasa paling banyak di dunia.

Bahasa yang digunakan di setiap wilayah tentu memiliki ciri khasnya masing-masing. Sebelum bahasa tersebut digunakan, ada hal-hal yang harus disepakati oleh pengguna-penggunanya termasuk di dalamnya kebutuhan manusia untuk bekerja sama dan berinteraksi dalam kelompok sosial. Selaras dengan pendapat Kushartanti, dkk. (2007:3) yang menyatakan bahwa bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama. Faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya sebuah bahasa dan pemakainya tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor nonlinguistik seperti faktor sosial, sejarah, geografis, dan lain sebagainya. Itu sebabnya setiap daerah memiliki ciri khas linguistik yang mencerminkan identitas budaya dan sejarah masyarakatnya.

Hal yang menarik mengenai bahasa adalah penutur dari bahasa itu sendiri. Telah disebutkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, bahasa yang digunakan diseluruh pelosok negara Indonesia. Namun dalam penggunaannya, setiap daerah memiliki perbedaan dalam aspek linguistik, baik dalam segi fonologi, morfologi, atau sintaksis. Hal ini tentu selaras dengan keberadaan dialek. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Kridalaksana (2008:48) mengartikan dialek sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakainya. Lebih lanjut

ahwa variasi bahasa terbagi atas tiga kelompok, pertama dialek / variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bangsawan, sosial merupakan dialek yang dipakai oleh kelompok sosial terakhir dialek temporal merupakan dialek dari bahasa yang dari waktu ke waktu.

yang sangat mencolok dari dialek dapat dilihat dari pelafalan yang digunakan. Misalnya, penggunaan bahasa Indonesia di



pulau Jawa dan di Sulawesi pasti akan berbeda. Meskipun keduanya menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia, kita akan menemukan perbedaan dalam segi pelafalan dan kosakatanya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kebudayaan dari kedua daerah tersebut yang dapat memengaruhi aspek kebahasaan yang mereka gunakan. Contoh lain ketika dalam sebuah grup yang berisi sekelompok orang dengan latar belakang etnis dan budaya yang berbeda satu sama lain. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tentu adalah bahasa Indonesia. Namun dalam penggunaannya, setiap dari mereka akan memperlihatkan perbedaan entah dalam aspek pelafalan, kosakata, atau susunan kalimat. Inilah yang membuat setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing dalam berbahasa.

Salah satu variasi bahasa yang menarik adalah dialek Papua. Belakangan ini lagu-lagu pop Papua cukup menyita perhatian penikmat musik terutama di kalangan anak muda. Penikmatnya bukan hanya dari Papua saja, tetapi dari beberapa daerah juga ikut menikmatinya. Selain karena instrumennya, lirik dari lagu-lagu tersebut juga ikut menarik perhatian para pendengarnya. Penggunaan bahasa Indonesia dialek Papua membuat lirik lagu tersebut terdengar unik dan memiliki ciri khasnya tersendiri. Dengan ini, bahasa Indonesia dialek Papua jadi dikenal oleh orang-orang.

Semua itu berawal dari logat Papua yang memang sudah dikenal sejak lama dengan ciri khasnya, dimulai dari acara televisi “Epen Cupen” yang tayang di tahun 2015, serta publikasi video-video yang berisi percakapan menggunakan dialek atau logat Papua di media sosial. Namun, kembali pada masyarakat penutur yang bersifat heterogen. Perkembangan zaman tentu akan memengaruhi penggunaan bahasa, entah telah mengalami penambahan atau pengurangan kosakata. Perubahan bahasa dapat meliputi semua aspek kebahasaan, baik fonologi (bunyi), morfologi (bentuk), sintaksis (kalimat) dan semantik (makna) (Warsiman, 2014:69).

Situasi kebahasaan di Papua saat ini didominasi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi. Selain karena bahasa daerah di Papua yang tidak diajarkan langsung pada generasi selanjutnya, banyaknya pendatang yang berasal dari luar Papua yang sebagian besar datang dengan tujuan mencari pekerjaan, menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi antarsuku. Dalam situasi formal, misalnya di sekolah antara guru dan murid, atau saat rapat, para penutur akan cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku. Namun, dalam situasi informal atau komunikasi sehari-hari, bahasa Indonesia dialek Papua menjadi pilihan utama



la identitas. Kenyataan ini secara tidak langsung menjadi r karena generasi muda cenderung lebih fasih berbahasa rang ditemukan menggunakan bahasa daerah. Ini menciptakan ndonesia yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi dengan khas dialek Papua sebagai identitas sosial.

asa Indonesia dialek Papua terbentuk karena adanya faktor a, dan geografis. Secara linguistik, dialek ini dipengaruhi oleh

fonologi dan morfologi bahasa yang beragam. Dari sisi budaya dan sosial, dialek ini berfungsi sebagai identitas kolektif atau penanda kebersamaan bagi masyarakat Papua. Oleh karena itu, dialek ini sangat dominan digunakan dalam situasi informal atau percakapan sehari-hari. Adanya penekanan pada identitas kolektif, menunjukkan bahwa variasi bahasa Indonesia dialek Papua lebih dari sekadar alat komunikasi; dialek juga merupakan cerminan dan pembentuk realitas sosial. Sementara itu, secara geografis dan historis, letak pulau Papua yang berdekatan dengan pulau lainnya yang berada di sebelah timur Indonesia memiliki beberapa bentuk dialek yang hampir sama. Hal ini menunjukkan adanya rumpun bahasa antara Papua dan beberapa daerah didekatnya. Akar historisnya berasal dari bahasa Melayu yang kemudian beradaptasi dengan unsur lokal seiring berjalannya waktu.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji penggunaan bahasa Indonesia dialek Papua. Penelitian ini didasarkan pada fenomena kebahasaan bahasa Indonesia dialek Papua yang menunjukkan suatu variasi yang menarik. Dalam meneliti sebuah dialek diperlukan ilmu linguistik yaitu dialektologi. Dialektologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik terapan yang mempelajari tentang dialek. Dengan demikian, dialektologi menjadi pendekatan yang sesuai dalam meneliti suatu dialek dari daerah tertentu.

Secara umum, penelitian mengenai bahasa Indonesia dialek Papua dapat diklasifikasi berdasarkan aspek linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Namun, penelitian ini bertujuan untuk meneliti karakteristik bahasa Indonesia dialek Papua khususnya dalam aspek fonologi dan morfologi. Ayatrohaedi dalam bukunya yang berjudul "Dialektologi sebuah pengantar" menjelaskan ada lima macam ciri pembeda yang terdapat pada dialek, yaitu perbedaan fonetik, semantik, anomasiologis, semasiologis, dan morfologis.

Salah satu hal yang pertama kali disadari pengguna bahasa saat berkomunikasi dengan orang yang berlatar belakang etnis lain, yaitu didengar dari pelafalan bahasa yang digunakan. Inilah yang disebut dengan variasi fonologi, fenomena yang umum terkhususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia yang telah dipengaruhi oleh suatu bahasa daerah tertentu. Setiap daerah akan menunjukkan ciri khasnya masing-masing saat menggunakan bahasa Indonesia, begitu pula dengan bahasa Indonesia dialek Papua. Untuk meneliti fenomena ini diperlukan ilmu linguistik yang membahas tentang bunyi, yaitu fonologi. Fonologi adalah salah satu ilmu linguistik murni yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Menurut Chaer (2014:102) bidang linguistik yang



nganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa ini yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan penggunaan ilmu linguistik akan membantu menganalisis bunyi-lam penggunaan bahasa Indonesia dialek Papua.

Bowern (2010:25-47) menyebutkan beberapa jenis perubahan lenisi (*lenition*) dan penguatan fonem (*fortition*); (2) pelepasan (*loss*); (3) penambahan fonem (*sound addition*); (4) metatesis

(*metathesis*); (5) fusi (*fusion*), pemisahan (*unpacking/fission*), dan pemecahan vokal (*vowel breaking*); (6) asimilasi (*assimilation*); (7) disimilasi (*dissimilation*); (8) perubahan suara yang tidak biasa (*abnormal sound change*).

Variasi fonologi bahasa Indonesia dialek Papua di antaranya ditandai dengan pelesapan bunyi, yaitu apokop, aferesis, dan sinkop. Penanggalan atau pelesapan bunyi yang terjadi pada variasi bahasa Indonesia dialek Papua terjadi karena kecenderungan kepraktisan berbahasa, yaitu saat penutur secara alami menederhanakan pelafalan agar percakapan lebih cepat dan efisien. Apokop adalah penanggalan atau pelesapan fonem dibagian akhir kata. Sebagai contoh, kata *jangan* yang mengalami penanggalan di akhir sehingga menjadi kata *jang*. Contoh lain, yaitu kata *sudah* yang mengalami penanggalan bunyi /dah/ dan menyisakan bunyi /su/ yang menjadi kata dalam bahasa Indonesia dialek Papua. Sementara itu, aferesis adalah penanggalan bunyi yang terjadi di awal kata, misalnya kata *kawan* yang mengalami aferesis pada bunyi /ka/ sehingga menghasilkan kata *wan* yang digunakan dalam bahasa Indonesia dialek Papua, sedangkan sinkop adalah pelesapan bunyi yang terjadi pada tengah kata. Misalnya, kata *pergi* yang mengalami penanggalan bunyi di tengah kata dan menyisakan bunyi /pi/ yang menjadi kata yang digunakan dalam bahasa Indonesia dialek Papua.

Selain mengalami penanggalan atau pelesapan bunyi, variasi fonologi bahasa Indonesia dialek Papua juga mengalami gejala monoftong, yaitu proses perubahan dua bunyi vokal (difting) berubah menjadi satu bunyi vokal (monoftong). Sebagai contoh, kata *dia* yang mengalami monoftongisasi, yaitu vokal /ia/ berubah menjadi /e/ sehingga menjadi kata *de* dalam dialek Papua. Contoh lain, kata *sodara* berasal dari kata *saudara* yang mengalami perubahan vokal /au/ menjadi /o/.

Dalam penggunaan bahasa Indonesia dialek Papua, penting bagi kita untuk mengetahui aspek morfologinya juga. Morfologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik murni yang mempelajari struktur pembentukan kata. Chaer (2014) menyebutkan bahwa proses morfologis terbagi atas beberapa bagian, yaitu (1) afiksasi; (2) reduplikasi; (3) komposisi; (4) konversi, modifikasi internal, dan suplesi; (5) pemendekan; serta (6) produktivitas proses morfemis. Penelitian ini akan berfokus pada afiksasi (imbuhan), komposisi (pemajemukan), dan pemendekan (abreviasi). Sebagai contoh, afiksasi bahasa Indonesia dialek Papua, yaitu kata *tagantung* yang mengalami proses pengimbuhan di awal (prefiks) berupa bentuk *ta-* yang dilekatkan pada kata *gantung*. Sama halnya dengan prefiks *ba-* yang dilekatkan pada kata *diam*, sehingga terbentuk kata



naan prefiks yang dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia antara lain prefiks *ta-*, *ba-*, dan *pa-*.

pengimbuhan, bahasa Indonesia dialek Papua juga menunjukkan itu. Kompositum adalah proses pembentukan kata baru dengan menggabungkan dua kata atau lebih menjadi kata baru dengan berbeda dari kata sebelumnya. Sebagai contoh dalam bahasa Papua, kata *jam kecil* yang berasal dari kata *jam* dan *kecil*.

Kata *jam kecil* bukan memiliki arti ‘jam yang berukuran kecil’, tetapi memiliki arti ‘angka pada jam yang menunjukkan angka kecil (pukul satu hingga lima subuh)’. Selanjutnya, pemendekan atau abreviasi, yaitu proses pemendekan kata atau gabungan kata menjadi bentuk yang lebih singkat. Contoh dalam bahasa Indonesia dialek Papua, kata *trada* yang terbentuk dari kata *tidak ada*. Selain itu, ada juga kata *trapapa* yang terbentuk dari kata *tidak apa-apa*.

Variasi bahasa termasuk bahasa Indonesia dialek Papua tidak dapat sepenuhnya dikatakan merupakan kesalahan berbahasa (jika tidak digunakan dalam situasi formal). Dalam melaksanakan interaksi sosial yang berhubungan dengan bahasa, tak pernah lagi kita berpikir apakah kata-kata itu memenuhi persyaratan fonologis, morfologis, atau sintaksis (Pateda, 2021:15). Penggunaan bahasa sehari-hari menjadi identitas bagi masyarakat tertentu. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan informasi terkait variasi bahasa Indonesia dialek Papua kajian dialektologi. Pada penelitian ini, objek yang akan dikaji adalah variasi fonologi dan morfologi bahasa Indonesia dialek Papua di Kabupaten Mimika Baru.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berikut identifikasi masalah yang ditemukan oleh peneliti:

1. Terdapat perbedaan penggunaan bahasa Indonesia dialek Papua dalam aspek fonologi.
2. Perbedaan dapat terjadi karena aspek morfologi.
3. Munculnya bahasa Indonesia dialek Papua disebabkan oleh pengaruh budaya dan bahasa lokal.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus pada masalah-masalah yang akan diteliti. Penelitian ini hanya fokus pada aspek fonologi dan morfologi. Aspek fonologi yang difokuskan dalam penelitian ini antar lain, perubahan bunyi yang terdiri atas zeroisasi (apokop, aferesis, dan sinkop) dan monoftongisasi. Sedangkan untuk aspek morfologi difokuskan pada proses morfologis (afiksasi, pemendekan, dan komposisi).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas, rumusan masalah yang dijadikan penelitian adalah sebagai



variasi fonologi bahasa Indonesia dialek Papua berdasarkan bunyi?

variasi morfologi berdasarkan proses-proses morfologisnya?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan variasi fonologi berupa perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia dialek Papua.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan variasi morfologi berdasarkan proses-proses morfologisnya.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang variasi bahasa dalam konteks dialektologi, khususnya mengenai variasi fonologi dan morfologi dalam dialek Papua berfungsi dalam komunikasi sehari-hari.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis dan praktis penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Pembaca

Pembaca termasuk masyarakat umum mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai variasi bahasa Indonesia, khususnya pada dialek Papua.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting untuk studi lebih lanjut mengenai dialektologi dan karakteristik variasi fonologi dan morfologi bahasa Indonesia dialek Papua.

3. Pengguna Dialek Papua

Penelitian ini membantu penutur dialek Papua untuk memahami secara spesifik pola fonologi dan morfologi dalam dialek mereka yang dapat memperkuat identitas linguistik serta meningkatkan kesadaran akan kekayaan bahasa lokal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Dialektologi

Mahsun (1995:11) mendefinisikan dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari dialek atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek. Cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa dalam semua aspeknya disebut dialektologi (Keraf dalam Junaidi dkk., 2016). Secara spesifik, dialektologi berfungsi mengamati dan menganalisis perbedaan yang terjadi dalam isolek di antara kelompok penutur yang berbeda.

Dialektologi tidak hanya sekadar mengidentifikasi adanya dialek, tetapi juga mengkaji aspek lain yang berhubungan dengan aspek linguistik. Hal ini selaras dengan pendapat Chaer dalam Dikhrish dkk. (2024:191) yang menyatakan bahwa dialektologi beriringan dengan cabang ilmu linguistik yang lain, yakni fonologi karena penentuan dialek-dialek dari satu bahasa didasarkan pada perbedaan-perbedaan bunyi dari bentuk kata yang sama.

Dialektologi membantu mengidentifikasi perbedaan bahasa yang terjadi akibat isolasi geografis, mengungkap pengaruh sejarah, interaksi sosial, serta perpindahan penduduk terhadap perkembangan bahasa (Sudana, dkk. 2025:1339). Oleh sebab itu, kajian dialektologi merupakan kajian ilmu yang membahas tentang keberagaman dialek atau variasi bahasa yang berbeda di setiap daerah (Harmedianti, dkk. 2023:258). Dalam hal ini, dialektologi dapat dikatakan harus beriringan dengan ilmu atau metodologi linguistik dalam menganalisis suatu dialek. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan teori dialektologi dalam melihat variasi fonologi dan morfologi bahasa Indonesia dialek Papua.

Menurut Sariono (2016:5-6) ada empat tujuan penelitian dialektologi sinkronis. Pada penelitian ini difokuskan pada tujuan pertama, yaitu membuat deskripsi perbedaan kebahasaan yang mencakup bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Dikatakan bahwa perbedaan dialek dapat dilihat dari kelima aspek kebahasaan tersebut. Meskipun perbedaan yang ditemukan dalam suatu penelitian dialektologi tidak harus mencakupi kelima aspek tersebut, tetap saja dimungkinkan adanya perbedaan dialek yang mencakupi kelima aspek tersebut (Sariono, 2016:5).

2.1.1.1 Variasi Bahasa



Menurut Ariyani, dkk (2018:63) variasi bahasa merupakan varian-varian memiliki pola umum bahasa induknya dan dapat terjadi karena tekanan oleh masyarakat dalam lingkup yang luas. Mereka juga percaya bahwa variasi bahasa dapat bertambah apabila digunakan oleh berbagai tempat berdasarkan perbedaan latar belakang sosial, adat istiadat, pendidikan, agama, dan perbedaan lainnya.

Ada pun pendapat lain menurut Nugrawiyati (2020:42) yang menyatakan bahwa variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Adanya interaksi sosial antarmasyarakat atau kelompok tertentu dapat membentuk variasi bahasa karena para penuturnya yang tidak homogen. Hal ini selaras dengan pendapat Oktavia (2018:317) yang menyebutkan variasi atau yang sering disebut ragam bahasa terjadi tidak karena penutur yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi yang dilakukan masyarakat yang sangat beragam.

Chaer & Agustina (dalam Nugrawiyati, 2020:43) membagi variasi bahasa berdasarkan segi penuturnya dalam empat bagian. Berikut penjelasan variasi bahasa tersebut.

1. Variasi bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang sifatnya perorangan. Dapat dikatakan bahwa idiolek adalah karakteristik bahasa tiap individu. Dalam berbahasa, setiap orang memiliki ciri khasnya masing-masing yang berfungsi membedakannya dengan orang lain. Idiolek dipengaruhi oleh latar belakang penutur yang menjadikannya unik.
2. Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat dalam jumlah yang tidak terlalu besar dan terbatas pada area atau lokasi geografis tertentu..
3. Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan sekelompok orang pada masa tertentu. Ragam bahasa ini terbatas karena hanya digunakan dalam jangka waktu tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada era reformasi, variasi bahasa Indonesia empat puluh tahun lalu, dan lain sebagainya.
4. Variasi bahasa sosiolek yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan latar belakang sosial penutur. Variasi bahasa ini erat kaitannya karakteristik individu, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

2.1.1.2 Bahasa dan Dialek

Bahasa dan dialek merupakan dua hal yang berbeda. Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan suatu kelompok masyarakat untuk berinteraksi. Setiap bahasa memiliki variasi yang berbeda-beda. Menurut J.K Chambers dan Peter Trudgill (dalam Budiono, 2015), dialek adalah subbagian dari bahasa yang dapat membedakan satu bahasa dengan bahasa lain. Dalam hal ini dapat dikatakan bahasa dan dialek berada dalam tingkatan yang berbeda.



...upakan bagian dari bahasa dan bahasa adalah kumpulan dari
Istilah variasi bahasa digunakan untuk menjelaskan hubungan
...makai berbagai bentuk bahasa dan dapat dianggap sebagai
sendiri (Budiono, 2015:21). Variasi dialek bahasa dapat terjadi
...n di suatu tempat, waktu, atau juga pada golongan tertentu
...rinisa, 2020). Variasi bahasa muncul karena dipengaruhi oleh

faktor-faktor sosial. Dengan kata lain, cara seseorang berbicara akan berbeda tergantung pada situasi sosial tempat interaksi tersebut terjadi.

Menurut C.A. Ferguson dan J.D. Gumperz, dalam Pateda (2021) mengatakan:

“a variety is any body of human speech patterns which is sufficiently homogeneous to be analysed by available techniques of synchronic description and which has a sufficiently large repertory of elements and their arrangements or processes with broad enough semantic scope to function in all normal contexts of communication.”

Dari definisi itu kita melihat bahwa:

1. Ada pola-pola bahasa yang sama.
2. Pola-pola bahasa itu dapat dianalisis secara deskriptif.
3. Pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi.

Berdasarkan uraian ini, variasi bahasa dapat kita lihat dari:

1. Tempat
2. Waktu
3. Pemakai
4. Situasi
5. Dialek yang digunakan dengan sapaan
6. Status
7. Pemakaiannya (=ragam) (Pateda, 2021:61-62)

Variasi bahasa atau yang lebih dikenal dengan dialek berasal dari bahasa Yunani, *dialektos* yang pada mulanya digunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa Yunani pada waktu itu. Ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meilet, dalam Ayatrohaedi, 1979:2). Ciri lain dari dialek antara lain:

1. Dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama; dan
2. dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Ada lima macam perbedaan yang terdapat dalam dialek, yakni:

1. Perbedaan fonetik, polimorfisme atau alofonik. Perbedaan ini berada di bidang fonologi, dan biasanya si penutur dialek yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan tersebut.
2. Perbedaan semantik.
3. Perbedaan anomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda.
4. Perbedaan semasiologis, yaitu pemberian nama yang sama untuk konsep yang berbeda.
5. Perbedaan morfologis (lihat Ayatrohaedi 1979:3-5)



atau fonemik (*phonology, phonemics*) adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa dengan melihat fungsi bunyi itu sebagai unsur dalam suatu bahasa (Marsono, 2019:1). Selain itu, Chaer

(2014:102) menyatakan bahwa bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa ini disebut fonologi, yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu. Secara spesifik, fonologi tidak hanya mengkaji bunyi itu sendiri, tetapi juga fungsinya dalam membedakan makna kata dalam suatu bahasa.

Fonologi adalah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 2008:63). Selanjutnya, menurut Verhaar (dalam Pateda, 2001:61) ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal disebut fonologi. Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa untuk mengetahui fungsi bunyi dan bagaimana perubahan fonem dapat membedakan makna kata.

Menurut Yulianti & Unsiah (2018:3-4) fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum. Mereka juga menyebutkan bahwa kajian fonologi terbagi atas dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan cabang fonologi yang mempelajari tata bunyi tanpa kaitannya sebagai pembeda makna, sedangkan fonemik merupakan cabang fonologi yang mempelajari tata bunyi dengan kaitannya sebagai pembeda makna. Fonologi adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji struktur internal bahasa khususnya bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia atau yang disebut dengan istilah fonem (Mantasiah, 2020:15).

Crowley & Bawern (1987:25-47) menyebutkan beberapa jenis perubahan bunyi, yakni (1) lenisi (*lenition*) dan penguatan fonem (*fortition*); (2) pelesapan fonem (*sound loss*); (3) penambahan fonem (*sound addition*); (4) metatesis (*metathesis*); (5) fusi (*fusion*), pemisahan (*unpacking/fission*), dan pemecahan vokal (*vowel breaking*); (6) asimilasi (*assimilation*); (7) disimilasi (*dissimilation*); (8) perubahan suara yang tidak biasa (*abnormal sound change*).

Dalam teorinya, Crowley & Bawern membagi pelesapan fonem (*sound loss*) menjadi lima bagian, yaitu aferesis (*apheresis*), apokop (*apocope*), sinkop (*syncope*), penghilangan gugus konsonan (*cluster reduction*), dan haplologi (*haplology*). Perencanaan penelitian ini akan terfokus pada gejala apokop, sinkop, aferesis dan monoftongisasi.

Menurut Muslich (2015) apokop, sinkop, dan aferesis masuk dalam kategori zeroisasi. Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan (Muslich, 2015:123). Peristiwa ini dianggap biasa terjadi asal tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Zeroisasi juga dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku bahasa

pi, penggunaan zeroisasi banyak digunakan karena faktor kehematan. Zeroisasi dibagi atas tiga bagian, yakni apokop, kop.

dan Fonemik

adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa apakah bunyi tersebut mempunyai bunyi bahasa tanpa



memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Chaer, 2014:103). Dengan itu, objek kajian fonetik adalah *fon*. Fonetik terbagi atas tiga jenis berdasarkan urutan proses terjadinya bunyi bahasa, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris.

Fonetik artikulatoris atau yang biasa disebut fonetik organik atau fonetik fisiologis mempelajari cara alat bicara manusia bekerja dan menghasilkan bunyi, serta bagaimana bunyi tersebut diklasifikasikan. Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam. Lalu, fonetik auditoris mempelajari mekanisme penerimaan bunyi bahasa oleh telinga.

Menurut Chaer, dari ketiga jenis fonetik yang telah disebutkan, fonetik artikulatorislah yang produktif dalam dunia fonologi karena fonetik artikulatoris dianggap paling selaras dengan masalah bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan atau diucapkan manusia. Sedangkan fonetik akustik dianggap lebih condong pada bidang fisika, dan fonetik auditoris lebih condong pada bidang kedokteran, yaitu neurologi, meskipun tidak menutup kemungkinan linguistik dapat menggunakan kedua bidang fonetik tersebut.

Perlu diketahui bahwa ada dua kelas bunyi bahasa, yaitu konsonan dan vokal. Konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan mempergunakan artikulasi pada salah satu bagian alat-alat bicara, sedangkan vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan pita-pita suara—tanpa penyempitan atau penutupan apapun pada tempat pengartikulasian manapun (Verhaar, 2016:33). Di bawah ini adalah bagan mengenai penggolongan bunyi konsonan dan vokal.

Gambar 1. Konsonan Chaer

Tempat Artikulasi	Cara Artikulasi									
		Bilabial	Labiodental	Apikoalveolar	Laminoalveolar	Laminopalatal	Dorsovelar	Uvular	Laringal	Gloal
Hambat (letup)	BS	b		d			g			
	TBS	p		t			k			
Nasal		m		n		ɲ	ŋ			
Paduan (afrikat)	BS					j				
	TBS					c				
Sampingan (lateral)				l						
Geseran (frikatif)	BS		v		z	ʃ	x		h	
	TBS		f			s				
Getar (tril)				r						
Semivokal		w			y					

BS = Bersuara

TBS = Tak bersuara



Gambar 2. Vokal Chaer

POSISI LIDAH	DEPAN	TENGAH	BELAKANG		STRIKTUR
	TBD	TBD	BD	N	
TINGGI	atas i		u		Tertutup
	bawah I		U		Semi tertutup
SEDANG	atas e	ə	o		
	bawah ɛ		ɔ		Semi terbuka
RENDAH		a		ɑ	Terbuka

Jika objek kajian fonetik adalah fon, maka fonemik memiliki objek kajian berupa fonem, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata (Chaer, 2014:125). Mudahnya, saat bunyi dapat berfungsi sebagai pembeda makna, bunyi tersebut merupakan fonem. Sebaliknya, jika tidak membedakan makna, maka bukanlah sebuah fonem.

Untuk membuktikan sebuah bunyi fonem, diperlukan perbandingan dua buah kata yang memiliki satuan bahasa yang mirip. Jika kedua satuan bunyi tersebut memiliki makna yang berbeda, maka bunyi tersebut merupakan sebuah fonem karena dapat dan berfungsi untuk membedakan makna kedua satuan bahasa tersebut. Misalnya kata *laba* dan *raba*. Kedua kata tersebut memiliki kemiripan, yaitu terdiri dari empat bunyi. Yang pertama /l/, /a/, /b/, dan /a/; dan yang kedua /r/, /a/, /b/, dan /a/. Jika dibandingkan, ternyata terdapat perbedaan pada bunyi pertama, yaitu bunyi /l/ dan /r/. Maka dapat disimpulkan bahwa bunyi /l/ dan /r/ adalah dua buah fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia.

2.1.2.2 Perubahan Bunyi

Perubahan bunyi dapat berdampak pada dua kemungkinan. Apabila perubahan bunyi tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain, perubahan itu masih dalam lingkup perubahan fonetis (Muslich, 2008:118). Selain itu, Muslich kembali menambahkan jika perubahan bunyi sudah sampai berdampak pada perbedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda. Dengan kata lain, perubahan itu perubahan fonemis.



Muslich (2008) perubahan bunyi terbagi atas beberapa bagian, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, monoftongisasi, dan anaptiksis. Dalam penelitian ini fokus pada anaptiksis bunyi zeroisasi dan monoftongisasi.

2.1.2.2.1 Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan (Muslich, 2008:123). Fenomena ini biasa terjadi pada tuturan bahasa-bahasa termasuk bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai gejala zeroisasi, misalnya pada kata *tidak* yang berubah menjadi *tak* atau *ndak*, *tidak ada* yang berubah menjadi *tiada*, *tapi* untuk *tetapi*, dan lain sebagainya. Penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku bahasa Indonesia. Tetapi, dengan alasan kemudahan dan kehematan pengucapan atau penulisan fenomena bahasa tersebut terus digunakan.

Berbeda dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris zeroisasi ini merupakan pola dalam pembentukan kata sehingga dianggap bernilai sama dengan struktur lengkapnya. Contohnya:

<i>shall not</i>	disingkat	<i>shan't</i>
<i>will not</i>	disingkat	<i>won't</i>
<i>is not</i>	disingkat	<i>isn't</i>

Zeroisasi dengan model pengingkatan ini disebut *kontraksi*. Apabila diklasifikasikan, zeroisasi terbagi atas tiga jenis, yaitu apokop, sinkop, dan aferesis (Muslich, 2008:124).

2.1.2.2.1.1 Apokop

Apokop adalah proses penghilangan satu atau lebih bunyi pada akhir kata. Crowley & Browern (2010:27) apokop adalah nama atau kata yang mengalami penghilangan bunyi pada bagian akhir (yaitu vokal dan konsonan). Selaras dengan itu, Kridalaksana (2008:18) menyatakan apokop adalah penanggalan satu bunyi atau lebih dari ujung kata. Apokop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata (Muslich, 2015:124). Misalnya:

<i>president</i>	menjadi	<i>presiden</i>
<i>pelangit</i>	menjadi	<i>pelangit</i>
<i>mpulaut</i>	menjadi	<i>pulau</i>

2.1.2.2.1.2 Sinkop

Sinkop adalah sebuah proses pelepasan bunyi pada sebuah kata yang salah satu atau lebih bunyi di tengah kata dihilangkan. Menurut Crowley & Browern (2010:27) istilah sinkop merujuk pada proses yang mirip dengan apokop, tetapi sinkop merujuk pada hilangnya segmen di tengah kata bukan di akhir. Selaras dengan itu, Kridalaksana (2008:222) menyatakan bahwa sinkop a bunyi atau huruf dari tengah-tengah kata. Sinkop adalah ngan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata 24). Misalnya:

<i>baru</i>	menjadi	<i>baru</i>
<i>dulu</i>	menjadi	<i>dulu</i>
<i>upatti</i>	menjadi	<i>upetti</i>



2.1.2.2.1.3 Aferesis

Aferesis merupakan perubahan bunyi berupa penghilangan bunyi di awal kata (Rahman dkk. 2024:191). Sama halnya dengan Muslich (2015:124) yang menyebutkan aferesis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Misalnya:

<i>tetapi</i>	menjadi	<i>tapi</i>
<i>peperment</i>	menjadi	<i>permen</i>
<i>upawasa</i>	menjadi	<i>puasa</i>

2.1.2.2.2 Diftongisasi dan Monoftongisasi

Diftongisasi merupakan salah satu proses perubahan bunyi dari vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal (diftong). Contoh diftongisasi ialah kata *teladan* yang berubah menjadi *tauladan*, yaitu vokal tunggal /e/ berubah menjadi dua bunyi vokal /au/. Menurut Kridalaksana (2008:50) diftongisasi adalah proses perubahan vokal menjadi diftong. Lebih jelasnya Muslich (2015:125) menjelaskan diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Misalnya kata *anggota* [anggota] diucapkan [angauta], *sentosa* [səntosa] diucapkan [səntausa]. Perubahan bunyi ini terjadi karena adanya upaya analogi penutur dalam rangka pemurnian bunyi pada kata tersebut.

Monoftongisasi merupakan suatu proses perubahan bunyi dalam bahasa, yaitu dua bunyi vokal (diftong) berubah menjadi satu bunyi vokal (monoftong). Kridalaksana (2008:157) menyatakan monoftongisasi adalah proses perubahan dari sebuah diftong menjadi monoftong. Selaras dengan itu, Muslich (2015:126) menyatakan bahwa kebalikan dari diftongisasi adalah monoftongisasi, yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Misalnya, kata *ramai* [ramai] diucapkan [rame], *petai* [pətai] diucapkan [pəte]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal [e].

2.1.3 Morfologi

Secara etimologi, kata morfologi berasal dari bahasa Greek, yaitu *morf* 'bentuk' dan *logos* 'ilmu'. Sedangkan secara etimologis, morfologi merupakan cabang ilmu yang menelaah seluk beluk pembentukan kata. Dalam hal ini, morfologi mempelajari bagaimana kata itu dibentuk; unsur-unsur apa yang menjadi bagian sistemik sebuah kata (Darwis, 2012:8). Selaras dengan itu, Ramlan (dalam Tarigan, 2009:4) menjelaskan morfologi adalah bagian dari ilmu



membicarakan seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk gramatikal maupun fungsi semantik.

mempelajari cara kata-kata dibentuk, diubah, serta menganalisis pembentukannya, yaitu morfem. Menurut Zahrani, dkk. (2024:196) cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk kata

dalam bahasa. Selain itu, menurut Gani & Arsyad (2018:6), mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata meliputi pembentukan atau perubahannya yang mencakup kata dan bagian-bagian kata atau morfem.

Satuan morfologi berupa morfem (bebas dan afiks) dan kata. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna, dapat berupa akar (dasar) dan dapat berupa afiks (Gani & Arsyad, 2018:7). Selanjutnya, Gani & Arsyad membagi morfem menjadi dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa mengalami proses morfologi. Morfem bebas juga disebut dengan morfem akar, yaitu morfem yang menjadi bentuk dasar dalam pembentukan kata (Gani & Arsyad, 2018:7). Sedangkan, morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri (memerlukan proses morfologi). Morfem terikat disebut juga morfem afiks yang memerlukan morfem bebas akan memiliki makna gramatikal.

Proses pembentukan kata atau proses morfologis terbagi atas beberapa bagian, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, modifikasi internal, dan suplesi, pemendekan, serta produktivitas proses morfemis (Chaer, 2010:177-193).

2.1.3.1 Morfem dan Kata

Menurut Bloomfield (dalam Tarigan, 2009:7) menyebut kata adalah 'bentuk bebas yang paling kecil', yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara mandiri. Sedangkan menurut Elson & Pickett (dalam Tarigan, 2009:7) menyebut morfem mungkin merupakan keseluruhan kata atau merupakan bagian dari suatu kata. Morfem juga dikenal sebagai satuan gramatikal terkecil. Adapun pendefinisian yang menarik dari Chaer (2014:147) yang menyebutkan jika sebuah bentuk ternyata dapat hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem. Contohnya, bentuk *ke* pada kata *kedua*, *ketiga*, *keempat*, dan *kelima*. Bentuk *ke* dapat disegmentasikan sebagai satuan tersendiri dan yang memiliki makna sama, yaitu menyatakan tingkat atau derajat. Dengan penggunaannya yang berulang-ulang dan memiliki makna yang sama, bentuk *ke* dapat disebut sebagai morfem.

Morfem terbagi atas dua bagian, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Yang dimaksud dengan morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan (Chaer, 2014:151-152). Misalnya, kata *pulang*, *makan*, *tidur*, *rumah*, termasuk dalam morfem bebas. Penggunaan morfem tersebut disebut sebagai morfem bebas karena dapat digunakan memerlukan morfem lain. Sebaliknya, morfem terikat adalah napa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul an (Chaer, 2014:152). Sederhananya, morfem terikat rfem bebas agar dapat digunakan dalam pertuturan. Contoh adalah afiks, preposisi, konjungsi, klitika dan beberapa kata



2.1.3.2 Proses Morfologis

Menurut Chaer (2014:176) proses morfologis terbagi atas beberapa bagian, yaitu afiksasi, reduplikasi, pemendekan, komposisi, dan juga sedikit tentang konversi, modifikasi internal, serta suplesi. Namun dalam penelitian ini akan berfokus pada proses afiksasi, komposisi, dan pemendekan.

2.1.3.2.1 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata baru dengan cara menambahkan imbuhan pada kata dasar. Menurut Chaer (2010:177) afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Selaras dengan itu, Kridalaksana (2008:3) menyatakan bahwa afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas. Afiks dapat berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada morfem atau bentuk dasar dalam proses pembentukan kata.

Berdasarkan sifat kata yang dibentuknya, afiks dibedakan menjadi dua, yaitu afiks inflektif dan afiks derivatif. Pembentukan secara inflektif adalah pembentukan kata yang identitas leksikalnya sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya; sedangkan pembentukan secara derivatif adalah pembentukan kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya (Chaer, 2003:46). Sementara itu, jika dilihat dari posisi melekatnya, afiks dibedakan menjadi enam, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks.

Prefiks adalah sebuah imbuhan yang berada dibagian awal bentuk dasar, seperti *meng-* pada kata *menghibur*. Infiks adalah imbuhan yang berada di tengah bentuk dasar, misalnya *-el-* pada kata *telunjuk*. Sufiks adalah imbuhan yang berada dibagian akhir bentuk dasar, seperti *-kan* pada kata *bagikan*. Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yaitu imbuhan yang berada di awal dan akhir bentuk dasar, misalnya *per--an* pada kata *pertemuan*. Interfiks adalah sejenis infiks atau elemen penyambung yang muncul dalam proses penggabungan dua buah unsur (Chaer, 2010:181). Dan terakhir, transfiks adalah afiks yang berwujud vokal-vokal yang diimbuhkan pada keseluruhan dasar.

Selain itu, menurut Kridalaksana dkk. (1985) membagi afiks dalam tujuh bagian, yakni prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, kombinasi afiks, konfiks, dan superfiks. Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar, contohnya *kopi - ngopi*, *sate -*

si afiks adalah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang ngan sebuah bentuk dasar, contohnya *me-...-kan*, *memper-...-ir* superfiks atau suprafiks adalah afiks yang dimanifestasikan suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem



2.1.3.2.1.1 Prefiks

Menurut Karim dkk. (2008) dalam bukunya yang berjudul “Tata Bahasa Dewan Edisi Ketiga” menyebutkan prefiks sebagai awalan, yaitu imbuhan yang ditambahkan di awal kata dasar, misalnya *ber-* pada kata *berjalan* dan *ter-* pada kata *tertolong*. Selaras dengan itu, Kridalaksana dkk. (1985) menyebutkan prefiks adalah afiks yang diletakkan di muka bentuk dasar. Contohnya, *meN-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *se-*, *pen-*, dan *pe-/per-*.

2.1.3.2.1.2 Infiks

Yang dimaksud dengan infiks adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar (Chaer, 2014:178). Contoh infiks antara lain *-el-* pada kata *telunjuk*, dan *-er-* pada kata *seruling*.

2.1.3.2.1.3 Sufiks

Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar (Chaer, 2014:178). Misalnya, sufiks *-an* pada kata *bagian*, dan sufiks *-kan* pada kata *berikan*.

2.1.3.2.1.4 Konfiks

Menurut Chaer (2014:178) konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Karena konfiks merupakan morfem terbagi, maka kedua bagian dari afiks itu dianggap sebagai satu kesatuan dan pengimbuhan dilakukan sekaligus. Misalnya konfiks *per--an* pada kata *pertemuan*, atau konfiks *ke--an* pada kata *keterangan*.

2.1.3.2.2 Pemendekan

Pemendekan atau abreviasi adalah proses pemendekan kata atau gabungan kata menjadi bentuk yang lebih singkat. Menurut Chaer (2010:191) pemendekan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Selaras dengan itu, Kridalaksana (2008:1) menyatakan bahwa abreviasi adalah proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata.

Pemendekan atau abreviasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu penggalan, singkatan, dan akronim. Yang dimaksud dengan penggalan adalah kependekan berupa pengekalan satu atau dua suku pertama dari bentuk yang dipendekkan itu, misalnya kata *laboratorium* yang dipendekkan menjadi *lab* atau *labo*. Berikut merupakan jenis-jenis singkatan yang merupakan hasil proses pemendekan:



1. Huruf awal dari sebuah leksem atau huruf-huruf awal dari leksem. Misalnya: l (liter), R (radius), H. (haji), kg (kilogram), km (kilometer), DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), dan UI (Universitas Indonesia).

2. Beberapa huruf dari sebuah leksem. Misalnya: hlm (halaman), n), rhs (rahasia), dan bhs (bahasa).

3. Pengekalan huruf pertama dikombinasi dengan penggunaan angka untuk pengganti huruf yang sama. Misalnya: P3 (partai persatuan pembangunan), P4 (pedoman penghayatan pengamalan Pancasila), Lp2P (laporan pajak-pajak pribadi), dan P3AB (proyek percepatan pengadaan air bersih)
4. Pengekalan dua, tiga, atau empat huruf pertama dari sebuah leksem. Misalnya: As (asisten), Ny. (nyonya), Okt (Oktober), Abd (Abdul), dan purn (purnawirawan).
5. Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir dari sebuah leksem. Misalnya: Ir (insinyur), Fa (firma), Jo (juncto), dan Pa (perwira). (Chaer, 2010:191)

Selain bentuk singkatan di atas, terdapat bentuk akronim yang merupakan hasil pemendekan berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Misalnya: abri (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), juklak (petunjuk pelaksanaan), inpres (instruksi presiden), wagub (wakil gubernur), dan wakuncar (waktu kunjung pacar).

Selain itu, menurut Kridalaksana dkk. (1985) proses pemendekan dibagi atas lima bagian.

1. Penyingkatan adalah pemendekan yang menghasilkan gabungan huruf, baik yang dieja per huruf (singkatan auditif) seperti *SMA*, *DPR*, maupun yang tidak (singkatan visual), seperti *yth.*, *dsb.*.
2. Penanggalan adalah pemendekan dengan cara mempertahankan salah satu bagian morfem dasar. Misalnya, *ibu* – *bu*, *bukan* – *kan*. Hasil dari pemenggalan itu disebut penggalan.
3. Kontraksi adalah pemendekan morfem dasar. Misalnya *tidak* – *tak*, *tidak akan* – *takkan*.
4. Akronim adalah pemendekan dengan cara menggabungkan huruf atau suku kata dan dilafalkan sebagai kata yang memenuhi kaidah fonotaktik. Misalnya *rudal* – *peluru kendali*, *sikon* – *stiasi kondisi*.
5. Pelambangan huruf adalah pemendekan yang berupa satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar seperti kuantitas, satuan, atau unsur. Misalnya *g* (untuk *gram*), *cm* (untuk *sentimeter*).

2.1.3.2.3 Komposisi

Komposisi adalah proses pembentukan kata baru dengan cara menggabungkan dua kata atau lebih menjadi satu kata utuh. Menurut Chaer (2010:185) komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar,



maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi lentitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Penggunaan ini dianggap sebagai proses morfologis yang produktif karena ia memerlukan kosakata untuk menampung konsep-konsep padanan atau istilahnya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dkk. (2008:48-49) menyebutkan komposisi dengan istilah kata

majemuk, yaitu bentuk kata yang wujud apabila dua kata dasar atau lebih dirangkakan menjadi satu kesatuan sintaksis yang membawa makna tertentu.

Karim dkk (2008:72-73) menjelaskan lagi bahwa proses pemajemukan ialah proses yang merangkakan dua kata dasar atau lebih dan bentuk yang terhasil membawa makna yang khusus. Mereka juga menyebutkan bahwa kata majemuk tidak dapat disisipkan oleh unsur lain, misalnya *rumah sakit* tidak dapat disisipkan kata *yang* di antara kedua kata tersebut karena akan memengaruhi maknanya.

Menurut Kridalaksana dkk. (1985) ada dua pengertian kata majemuk yang telah dikemukakan.

1. Kata majemuk adalah kata, tidak sama dengan frasa.
2. Konsep kata majemuk harus dibedakan dari idiom dan semi-idiom. Yang dimaksud dengan idiom ialah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna katanya.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai variasi fonologi penggunaan bahasa Indonesia dialek Papua. Berbagai penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami penggunaan bahasa Indonesia dialek Papua dari aspek fonologi dan morfologi. Penelitian relevan ini juga dilakukan untuk menghindari terjadinya penelitian berulang sehingga diperlukan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu dengan topik penelitian yang akan diteliti.

Sebelum penulis menyusun dan melakukan penelitian terkait judul yang diteliti yaitu *Variasi Bahasa Indonesia Dialek Papua Di Kabupaten Mimika Baru: Kajian Dialektologi*, penulis telah melakukan pengamatan terhadap penelitian relevan terlebih dahulu. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

- 1) Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Swadayani Nurlekha (2014) yang berjudul *Bentuk Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Kesepuhan di Grumbul Kalitanjung pada Tataran Morfologi*. Penelitian ini membahas proses morfologis bahasa Jawa dialek Banyumasan Kesepuhan di Grumbul. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan). Perbedaan penelitian ini tentunya terdapat pada objek dan sumber data penelitiannya. Namun, ada beberapa bentuk proses morfologis bahasa Jawa dialek Banyumasan Kesepuhan di Grumbul yang

an bahasa Indonesia dialek Papua.

h yang disusun oleh Fitria Dewi dkk. (2017) yang berjudul *Kajian Bahasa Madura Dialek Bangkalan*. Penelitian ini membahas pemakaian bahasa Madura dialek Bangkalan tepatnya di Arosbaya dan Geger, Kabupaten Bangkalan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini s dialek dari segi perbedaan fonologi, varian vokal, morfologi,



sintaksis, dan semantik. Meskipun aspek linguistik yang dikaji lebih banyak, jurnal ini menjadi referensi karena memiliki kesamaan, yaitu mengambil objek berupa dialek dengan melihat ciri fonologi dan morfologi. Fokus fonologi dalam jurnal ini melihat perubahan fonem yang terjadi pada dialek Bangkalan, sedangkan fokus morfologinya melihat proses afiksasi, khususnya penggunaan sufiks.

- 3) Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ira Prihapsari dkk. (2018) yang berjudul *Karakteristik dan Faktor Pemengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia Logat Papua Di Kabupaten Nabire*. Penelitian ini membahas karakteristik bahasa Indonesia logat Papua dan faktor pemengaruhnya. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Sumber data berupa peristiwa, informan, dan dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, dan dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat unsur linguistik berupa perubahan fonem, perubahan fonem (difting), pelesapan fonem, dan penggunaan intonasi, serta adanya unsur nonlinguistik berupa peristiwa tutur dan paralinguistik. Faktor yang memengaruhi ialah kesatuan administratif, rasa identitas komunitas khusus, tinggal di wilayah geografi yang sama, dan sejarah. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian diteliti yaitu keduanya sama-sama meneliti aspek fonologi dalam melihat penggunaan bahasa Indonesia dialek Papua. Hanya saja penelitian yang telah dilakukan memiliki lebih banyak data dan tentunya penelitian ini akan lebih luas dalam mengkaji penggunaan bahasa Indonesia dialek Papua dari aspek fonologi. Penelitian terdahulu ini menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan penyusunan.
- 4) Hidayatul Mahmudah (2019) membuat skripsi dengan judul *Pemetaan Variasi Dialek Bahasa Jawa Di Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek (Kajian Dialektologi)*. Skripsi ini meneliti bentuk variasi dialek bahasa Jawa dan pemetaannya berdasarkan aspek perubahan bunyi dan leksikal di Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada pisau bedah, yaitu sama-sama menggunakan kajian dialektologi. Selain itu, penelitian ini juga meneliti variasi fonologi berdasarkan aspek perubahan bunyi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada objek kajian dan juga pada beberapa fokus analisis.
- 5) Penelitian dalam bentuk buku yang dilakukan oleh Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M. S. dkk. (2023) yang berjudul *Bahasa Indonesia kolokial Analisis Karakteristik Linguistik*. Buku ini membahas bahasa olokial Makassar dalam berbagai aspek linguistik, yaitu dengan karakteristik fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal bahasa olokial Makassar. Perbedaan penelitian ini tentunya terdapat penelitiannya. Namun, ada beberapa gejala fonologi kolokial yang sama dengan bahasa Indonesia dialek Papua, termasuk di



dalamnya pelesapan dan perubahan fonem. Buku ini juga menjadi alasan peneliti terinspirasi untuk meneliti variasi bahasa Indonesia dialek Papua.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini berjudul “Variasi Bahasa Indonesia Dialek Papua di Kabupaten Mimika Baru: Kajian Dialektologi”. Data penelitian ini diperoleh dari hasil rekaman suara dari penutur bahasa Indonesia dialek Papua yang dilakukan langsung oleh peneliti. Setelah mendengar hasil rekaman suara, peneliti kemudian menetapkan dua pembahasan dalam penelitian ini.

Pada pembahasa pertama, peneliti akan berfokus pada variasi fonologi dalam bahasa Indonesia dialek Papua berdasarkan teori perubahan bunyi Masnur Muslich. Dalam teorinya, perubahan bunyi terbagi atas beberapa bagian. Namun pada penelitian ini, peneliti berfokus pada proses zeroisasi dan monoftongisasi.

Pada pembahasan kedua, peneliti akan melihat variasi morfologi dalam bahasa Indonesia dialek Papua berdasarkan teori pembentukan kata Abdul Chaer. Dalam teorinya mengenai pembentukan kata, hanya afiksasi, pemendekan, dan kompositum yang akan difokuskan oleh peneliti.

Keluaran dari penelitian ini akan menunjukkan bentuk-bentuk variasi fonologi dan morfologi dalam bahasa Indonesia dialek Papua. Semua variabel beserta indikator yang akan diteliti akan digambarkan dalam bagan kerangka pikir berikut.



Tabel 1. Bagan Kerangka Pikir